

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan dari peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian penulis sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penelitian yang penulis laksanakan serta dapat memperdalam teori yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan 5 (lima) penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pada penelitian ini:

1. Ramdani & Iis Zilfah Adnan dengan judul *“Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penurunan Stunting Melalui Kegiatan Posyandu di Desa Cihuni”* Tahun 2025.
2. M. Rizki Irwan, Faustyna dengan judul *“Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang”* Tahun 2023.
3. Ai Syarifah Khumairoh, Nurliah, Kezia Arum Sary, & Rina Juwita dengan judul *“Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting oleh Puskesmas Palaran”* Tahun 2024.
4. Hendrita dengan judul *“Strategi Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Menanggulangi Stunting Di Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai”* Tahun 2025.

5. Insyirah Salsabila Alif, Sudirman Karnay, dan Andi Subhan Amir dengan judul “*Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi pada Kelurahan Watang Bacukiki)*” Tahun 2023.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ramdani & Iis Zilfah Adnan (2025).	Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Penurunan <i>Stunting</i> Melalui Kegiatan Posyandu di Desa Cihuni	Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi	Teori Komunikasi Lasswell (sumber, pesan, saluran, media, dan efek).	Dari hasil penelitian strategi komunikasi Dinas Kesehatan bersama kader Posyandu Desa Cihuni terbukti efektif menekan angka <i>stunting</i> karena memadukan komunikator yang kredibel, pesan gizi yang sederhana dan relevan, serta saluran tatap muka seperti Whatsapp.	Sama-sama membahas tentang strategi komunikasi dinas kesehatan dan sama menggunakan penelitian kualitatif	Berfokus pada strategi Dinas Kesehatan dan menargetkan efek Perubahan Perilaku

2	M. Rizki Irwan, Faustyna (2023).	Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi <i>Stunting</i> Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang	Kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.	Teori Komunikasi Kesehatan, Komunikasi Interperson al	Dari hasil penelitian bahwa peran puskesmas sangat dibutuhkan untuk mensukseskan program tersebut dan juga komunikasi kesehatan antara pihak puskesmas dengan masyarakat berjalan dengan sangat baik dan lancar. Selain itu juga melalui percakapan, dialog, dan berbagi pengalaman menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi yang	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama menggunakan metode Kualitatif	Penelitian ini lebih umum, fokus pada deskripsi strategi dalam Percepatan Penurunan <i>Stunting</i> .
---	---	--	--	--	--	---	---

					dilakukan pihak pkesmas terhadap masyarakat		
3	Ai Syarifah Khumairoh, Nurliah, Kezia Arum Sary, & Rina Juwita (2024).	Strategi Komunikasi Pencegahan <i>Stunting</i> oleh Puskesmas Palaran	Deskriptif Kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Teori komunikasi kesehatan/ komunikasi perubahan perilaku.	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komunikasi pencegahan <i>stunting</i> oleh Puskesmas Palaran yaitu mengenali sasaran komunikasi secara langsung berdasarkan data-data yang diperoleh dari posyandu dengan sasaran adalah perempuan produktif	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini berfokus pada menganalisis serta mendeskripsikan strategi komunikasi upaya pencegahan <i>stunting</i> oleh Puskesmas Palaran.

					<p>dan remaja. Secara tidak langsung berdasarkan pengikut yang berteman dan telah mengikuti media sosial milik Puskesmas Palaran. Pemilihan media komunikasi secara langsung dengan sosialisasi ke sekolah dan masyarakat, sedangkan secara tidak langsung menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Website dan media cetak seperti Leaflet,</p>		
--	--	--	--	--	---	--	--

					Spanduk dan Poster.		
4	Hendrita (2025)	Strategi Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Menanggulangi <i>Stunting</i> Di Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai	Kualitatif (Studi Kasus, wawancara mendalam, observasi	Teori Komunikasi Interperson al (Implisit)	Komunikasi interpersonal yang efektif, yang didasarkan pada pendekatan empatik, edukatif, dan persuasive, merupakan kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan <i>stunting</i> .	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini hanya berfokus pada Komunikasi Interpersonal tenaga kesehatan.
5	Insyirah Salsabila Alif, Sudirman Karnay, dan Andi	Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi pada Kelurahan	Kualitatif (observasi, dokumentasi)	Teori Promosi Kesehatan	Penelitian menunjukkan bahwa strategi dilakukan melalui 4 tahap inti diatas. Penanganan dilakukan lewat	Persamaan sama-sama menelit strategi komunikasi dalam upaya	Penelitian ini lebih spesifik pada tingkat kelurahan (watang bacukiki)

	Subhan Amir (2023)	Watang Bacukiki Kota Parepare)			komunikasi persuasive gizi seimbang dan program inovatif. memberikan dukungan dan empati	penanggulanga n stunting.	
--	--------------------------	-----------------------------------	--	--	---	------------------------------	--

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai penanggulangan *stunting* umumnya berfokus pada aspek kesehatan, gizi, atau evaluasi program, serta sebagian mengkaji komunikasi hanya sebagai aktifitas sosialisasi atau komunikasi interpersonal tenaga kesehatan. Kajian tersebut belum secara mendalam menempatkan strategi komunikasi sebagai fokus utama analisis dalam perspektif Ilmu Komunikasi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana Puskesmas sebagai institusi kesehatan merancang dan menjalankan strategi komunikasi secara sistematis dalam menyebarkan inovasi pencegahan *stunting* di tingkat lokal.

Kebaruan peneliti ini adalah bahwasanya penelitian ini menekankan pada analisis strategi komunikasi dengan menggunakan teori difusi inovasi untuk melihat bagaimana peran pencegahan *stunting* ini diadopsi oleh masyarakat itu sendiri. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek kesehatan dan gizi, penelitian ini menekankan pada bagaimana pesan

pencegahan *stunting* dirancang, disampaikan, dan diadopsi oleh masyarakat melalui proses komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini memosisikan *stunting* sebagai persoalan komunikasi kesehatan, bukan semata-mata persoalan medis.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi (Cangara, 2013).

Everett M. Rogers (1985) dalam Cangara, (2013), “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisikan ini kemudian dikembangkan bersama dengan Lawrence D. Kincaid (1987) dalam Cangara, (2013), “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

Nurudin (2004) dalam Muslimin, (2020), “Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktifitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa.”

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

- a. Komunikator (siapa yang mengatakan)? semua peristiwa komunikasi akan melibatkan komunikator sebagai pembuat atau pengirim informasi.
- b. Pesan (mengatakan apa)? sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

- c. Media (melalui channel/media apa)? Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
 - d. Komunikan (kepada siapa)? Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
 - e. Efek (dampak apa)? Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.
- (Muslimin, K 2020)

2.2.2 Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu "*stratos*" yang artinya tentara dan kata "*agein*" yang berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jenderal (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Dalam strategi ada prinsip yang harus dicamkan, yakni "Tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya" (Cangara, 2013).

Karl von Clausewitz dalam Cangara (2013) seorang pensiunan jenderal Prusia dalam bukunya *On War* merumuskan strategi ialah "suatu seni menggunakan sarana pertempuran untuk mencapai tujuan perang". Marthin - Anderson juga merumuskan "Strategi adalah seni di mana melibatkan kemampuan inteligensi/pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien."

Strategi menghasilkan gagasan dan konsepsi yang dikembangkan oleh para praktisi. Karena itu para pakar strategi tidak saja lahir dari kalangan yang memiliki latar belakang militer, tapi juga dari profesi lain, misalnya pakar strategi Henry Kissinger berlatar belakang sejarah, Thomas Schelling berlatar belakang ekonomi, dan Albert Wohlsetter berlatar belakang matematika (Cangara, 2013).

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan "Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal." (Cangara, 2013).

Pemilihan strategi merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, sebab jika pemilihan strategi salah atau keliru maka hasil yang diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu strategi juga merupakan rahasia yang harus disembunyikan oleh para perencana (Cangara, 2013).

2.2.3 Stunting

Kejadian *stunting* pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi yang dialami oleh anak balita di dunia. *Stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan linear dan bentuk kekurangan gizi yang terjadi pada masa kanak-kanak. *Stunting*

terjadi akibat kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan. Kekurangan gizi kronis disebabkan oleh kualitas gizi maupun kondisi lingkungan. *Stunting* berdampak terhadap gangguan pertumbuhan dan kerentanan terhadap penyakit (Nurseha et al., 2025).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* pada anak balita ditetapkan sebagai masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20%. Berdasarkan data yang dilaporkan dalam Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, *prevalensi stunting* di Indonesia masih berada pada angka 21,5%. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar untuk mencapai target penurunan *stunting* menjadi 14% pada akhir tahun 2024. Anak yang mengalami *stunting* sering kali menunjukkan gangguan perkembangan fisik. Hal ini disebabkan oleh terhambatnya proses pematangan otot, yang pada akhirnya mengganggu kemampuan anak untuk menggerakkan ototnya secara normal (Nurseha et al., 2025).

Prevalensi *stunting* di Indonesia selama 4 tahun terakhir dari tahun 2018-2021 telah mengalami penurunan, namun belum mencapai target prevalensi *stunting* pada tahun 2024 (14%) sehingga masih diperlukan strategi dalam mencapai penurunan *stunting* sekitar 10% sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (Bapenas, 2021 dalam Simbolon, 2021).

Ciri-ciri anak mengalami *stunting* antara lain:

- a. Tinggi badan pendek, anak yang mengalami *stunting* biasanya memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari anak-anak seumurannya.

- b. Berat badan rendah, berat badan lebih rendah dibandingkan dengan normal anak usia mereka.
- c. Perkembangan fisik tertunda, anak *stunting* mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisiknya, misalnya perkembangan otot dan struktur tubuh lainnya mungkin terhambat.
- d. Gangguan kognitif, kondisi yang memengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, belajar, berbahasa dan berkomunikasi.
- e. Penurunan energi dan aktivitas, anak *stunting* cenderung memiliki energi yang lebih rendah dan aktivitas fisik yang terbatas.
- f. Keterlambatan pubertas, anak *stunting* mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka.
- g. Tampak lebih muda dari usia sebenarnya, karena *stunting* menghambat pertumbuhan fisik (Simbolon, D. 2021).

Faktor utama penyebab *stunting* yaitu: kurangnya asupan gizi selama hamil, infeksi berulang atau kronis (pengetahuan ibu yang kurang memadai), sanitasi yang buruk dan kurangnya ketersediaan air bersih, terbatasnya layanan kesehatan, kehamilan tak diinginkan (stress fisiologis dan psikologis), lemahnya ikatan emosional antara orang tua dan anak (Simbolon, D. 2021).

Upaya pencegahan *stunting* juga harus melibatkan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik dan pola hidup sehat, serta meningkatkan kesadaran akan dampak jangka panjang dari *stunting* terhadap perkembangan anak. Dengan melibatkan berbagai sektor dalam pencegahan *stunting*, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan

perkembangan optimal bagi anak-anak, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dimasa depan (Simbolon, D. 2021).

2.2.4 Puskesmas

Puskesmas adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) kesehatan di bawah supervisi Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Puskesmas dapat menyediakan pelayanan rawat inap selain pelayanan rawat jalan. Demi mencapai derajat kesehatan optimal bagi masyarakat, peningkatan kualitas pelayanan selalu diupayakan. Keberadaan Puskesmas sangat bermanfaat bagi keluarga tidak mampu. Adanya Puskesmas dapat menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang memadai dan mudah dijangkau (Basyaria et al., 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 Tahun 2019, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) didefinisikan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perseorangan (UKP). Dalam pelaksanaannya, Puskesmas memprioritaskan upaya *promotif* dan *preventif* di wilayah kerjanya. Agar seluruh kegiatan dapat mencapai sasaran, pelayanan yang diberikan Puskesmas kepada masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pencatatan dan pelaporan diintegrasikan dalam suatu sistem manajemen. Sistem ini berfungsi untuk memfasilitasi pengambilan keputusan dalam pelaksanaan manajemen Puskesmas (Latri et al., 2024).

Pasal 4, Puskesmas dapat dimanfaatkan sebagai tempat atau wahana pendidikan bagi Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan, wahana program internsip, serta tempat penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan yang dilaksanakan

sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes No 19 Tahun 2024).

Pasal 5 (1) Dalam melaksanakan fungsi, Puskesmas berperan mewujudkan wilayah kerja yang sehat dengan masyarakat yang berperilaku hidup sehat, mudah mengakses Pelayanan Kesehatan bermutu, hidup dalam lingkungan sehat dan memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat (Permenkes No 19 Tahun 2024).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi dipopulerkan pada tahun 1964 oleh Everett Rogers, dalam buku ciptaannya yang berjudul “*Difussion of Innovations*” ia menjelaskan bahwa difusi merupakan proses ketika sebuah inovasi dikomunikasikan melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial. Teori Difusi Inovasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi komunikasi Puskesmas Sungai Pua dalam menyebarkan inovasi pencegahan *stunting* kepada masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, difusi dipahami sebagai proses komunikasi terencana yang dilakukan Puskesmas untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan mendorong adopsi perilaku pencegahan *stunting* dalam sistem sosial masyarakat. Agar teori ini dapat dioperasionalkan secara empiris, setiap unsur utama dalam Teori Difusi Inovasi seperti inovasi, agen perubahan, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial diuraikan secara kontekstual sesuai dengan praktik yang dilakukan Puskesmas.

Dalam definisi tersebut tergambar adanya empat elemen penting dalam proses difusi, yaitu:

1. Inovasi merupakan elemen utama dalam proses difusi inovasi. Rogers mendefinisikan inovasi sebagai suatu ide, gagasan atau praktik baru yang diharapkan mampu membawa perubahan bagi khalayak yang menjadi target adopter. Dari definisi yang dikemukakan Rogers tampak bahwa ciri utama dari suatu inovasi adalah faktor kebaruan. Dalam penelitian ini inovasi tidak dimaknai sebagai teknologi baru, melainkan sebagai pembaruan perilaku kesehatan yang diperkenalkan dan didorong oleh Puskesmas kepada masyarakat. Inovasi yang didifusikan oleh Puskesmas Sungai Pua antara lain meliputi:

- a. penerapan perilaku gizi seimbang pada ibu hamil dan balita,
- b. pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan MP-ASI yang tepat,
- c. pemantauan pertumbuhan anak secara rutin melalui posyandu,
- d. pemahaman tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan, serta
- e. pemanfaatan layanan kesehatan secara preventif, bukan hanya saat sakit.

Inovasi-inovasi tersebut diposisikan sebagai ide dan praktik baru yang diharapkan dapat menggantikan kebiasaan lama masyarakat yang berisiko menyebabkan *stunting*.

Dalam kerangka Teori Difusi Inovasi, Puskesmas Sungai Pua berperan sebagai agen perubahan utama yang bertugas memperkenalkan dan menyebarkan inovasi pencegahan *stunting*. Sebagai agen perubahan,

Puskesmas tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program kesehatan, tetapi juga sebagai perancang strategi komunikasi yang menentukan bagaimana inovasi disampaikan agar dapat diterima oleh masyarakat. Peran agen perubahan ini dijalankan melalui kepala Puskesmas sebagai pengambil kebijakan internal, penanggung jawab program gizi sebagai komunikator utama, serta kader posyandu sebagai perpanjangan tangan Puskesmas di tingkat komunitas. Ketiga aktor ini memiliki fungsi komunikasi yang saling melengkapi dalam proses difusi inovasi.

2. Saluran komunikasi merupakan salah satu elemen penting dan cukup menentukan keberhasilan proses difusi inovasi yang sedang dilakukan karena melalui saluran komunikasi pesan-pesan inovasi yang dirancang dan dibuat oleh agen pembaharu dapat disebarluaskan kepada khalayak. Saluran komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas dalam proses difusi inovasi meliputi komunikasi tatap muka dan media komunikasi. Komunikasi tatap muka dilakukan melalui penyuluhan, konseling gizi, dan interaksi langsung di posyandu, yang memungkinkan terjadinya dialog dan umpan balik secara langsung. Sementara itu, media komunikasi seperti leaflet, poster, dan media sosial digunakan untuk memperkuat pesan dan memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat yang tidak selalu hadir dalam kegiatan tatap muka.
3. Waktu merupakan salah satu elemen yang penting dan tidak dapat diabaikan oleh agen pembaharu. Menurut Rogers keterlibatan waktu dalam proses difusi inovasi adalah proses pengambilan keputusan inovasi oleh individu

dan tingkat kecepatan individu dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan individu lain. Puskesmas Sungai Pua menyadari bahwa masyarakat memiliki tingkat kesiapan yang berbeda dalam menerima inovasi pencegahan *stunting*. Jangka waktu terdiri atas empat tahapan utama yaitu pengenalan pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan dan konfirmasi. Keberhasilan adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sepanjang jangka waktu proses difusi.

4. Sistem sosial sebagai seperangkat unit yang saling berhubungan dan terkait satu sama lain dalam upaya memecahkan masalah untuk mencapai cita-cita bersama. Strategi komunikasi dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar inovasi dapat diterima secara bertahap melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga, posyandu, dan masyarakat. Puskesmas Sungai Pua berperan sebagai agen perubahan utama yang mengoordinasikan berbagai unsur dalam sistem sosial agar inovasi penjangaan *stunting* dapat diterima dan dijalankan bersama. (Sutisna et al., 2022).

2.3.2 Relevansi Teori

Strategi komunikasi Puskesmas Sungai Pua untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dianalisis menggunakan Teori Difusi Inovasi (Everett M. Rogers). Teori Difusi Inovasi relevan digunakan dalam penelitian ini karena pencegahan *stunting* merupakan inovasi perilaku kesehatan yang harus diadopsi oleh masyarakat untuk mencegah meningkatnya jumlah anak yang mengalami *stunting* dan kekurangan gizi. Dalam proses difusi tersebut, Puskesmas berperan

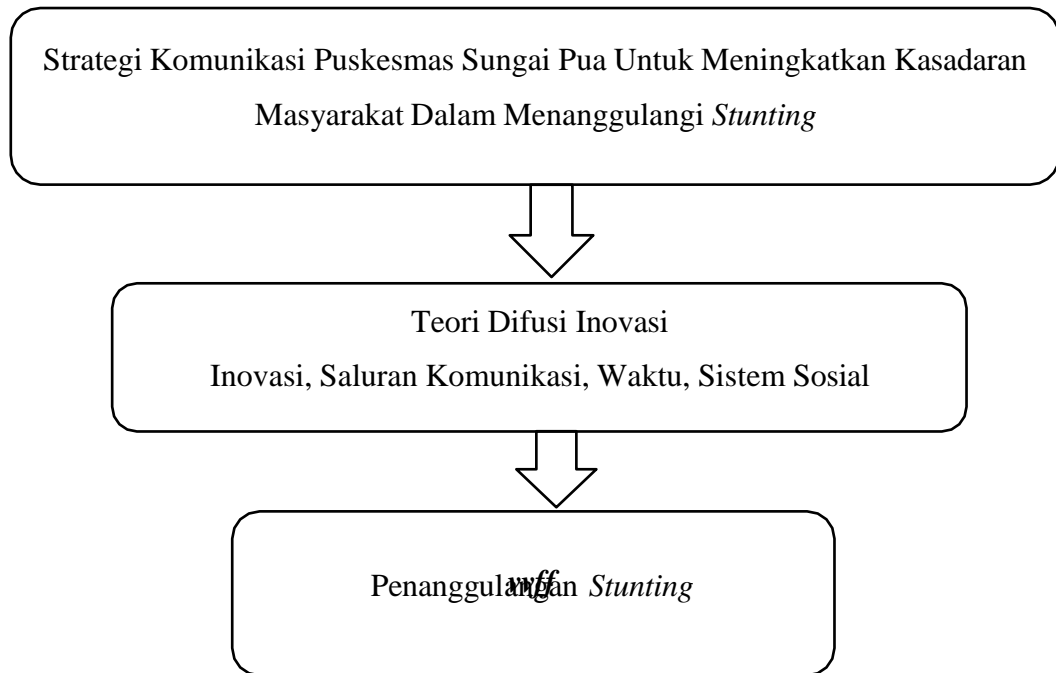
sebagai agen perubahan yang memperkenalkan inovasi pencegahan *stunting* kepada masyarakat. Penanggung jawab program gizi bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan pendidikan *stunting* melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Proses komunikasi inilah yang menentukan penerimaan dan adopsi perilaku pencegahan *stunting* oleh masyarakat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian merupakan pondasi konseptual yang membimbing seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan hingga interpretasi hasil. Ini mencakup konsep, teori, dan model yang relevan dengan topik penelitian yang bertujuan untuk memberikan struktur dan arah pada penelitian. Dengan menggunakan kerangka pemikiran yang tepat, peneliti dapat mngorganisir gagasan mereka secara sistematis, memungkinkan mereka untuk menyelidiki hubungan antar variabel dengan lebih baik.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran yang menggunakan teori Difusi Inovasi dalam Strategi Komunikasi Puskesmas Sungai Pua Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Menaggulangi *Stunting*.

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti 2025